

Klaim Filipina atas Kepulauan Kalayaan (Spratly) *(Philippines' Claim on Kalayaan (Spratly) Islands)*

Ledyashinta Mayasari, Dra. Sri Yuniati, M. Si, Drs. Djoko Susilo, M. Si
Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ)
Jl. Jawa 6A no. 4, Jember 68121
E-mail: DPU@unej.ac.id

Abstrak

Kepulauan Kalayaan merupakan suatu kawasan di Laut Filipina Barat yang memiliki banyak potensi dalam menyokong sektor-sektor penting yang dibutuhkan oleh suatu negara. Kepulauan Kalayaan memiliki fisik yang mendukung untuk dijadikan basis militer, hasil perikanan melimpah yang memiliki nilai ekspor dan sumber energi yang setara dengan negara-negara di Timur Tengah. Kalayaan juga memiliki letak geografis yang strategis karena berada di jalur silang antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia sehingga membuat Kalayaan selalu ramai dilalui kapal-kapal dari berbagai negara. Potensi-potensi Kalayaan ini membuat Kalayaan menjadi lokasi yang strategis untuk melakukan berbagai kegiatan ekonomi. Banyak negara juga dapat berhubungan satu sama lain melalui Kalayaan. Hal ini membuat Kalayaan menjadi kawasan yang penting, tidak hanya bagi negara-negara di sekitarnya, tetapi juga bagi negara-negara yang ingin menguasai kawasan tersebut. Potensi Kalayaan yang melimpah menarik negara-negara sekitarnya untuk memiliki kawasan tersebut. Salah satu dari negara pengklaim Kalayaan adalah Filipina. Klaim Filipina atas Kepulauan Kalayaan mayoritas didasari oleh faktor geografi. Faktor geografi ini kemudian berkembang menjadi geopolitik, geoekonomi dan kedaulatan teritorial.

Kata Kunci: Filipina, Kepulauan Kalayaan, Kepulauan Spratly, Laut Filipina Barat, Laut Cina Selatan, Sengketa Wilayah

Abstract

Kalayaan Islands is a territory in West Philippines Sea which has a lot of potential things that can support important sectors which are needed by countries. Kalayaan Islands have supportive features that can be used as military base, a lot of fishery products which have export value and energy sources which equivalent with energy sources in Middle-East Countries. Kalayaan also have strategic geographical position because it is located in cross-lane between Pacific Ocean and Hindia Ocean, so it makes Kalayaan always busy in servicing a lot of ships from various countries. Kalayaan's potential things makes Kalayaan become a strategic location for having various of economic activity. A lot of countries can be connected one another thorough Kalayaan. It makes Kalayaan become an important territory, not only for the countries that surrounded Kalayaan, but also for countries which go through that lane and stop by that territory. Kalayaan's potency attract countries which surround it to own that area. One of the claimant country is Philippines. Major thing behind Philippines' claim on Kalayaan Islands is about geography factor. Then, this geography factor can be expanded to be geopolitics, geoeconomics, and territorial sovereignty.

Keywords : Philippines, Kalayaan Islands, Spratly Islands, West Philippines Sea, South China Sea, Territorial Dispute.

Pendahuluan

Sejak tahun 1960-an wilayah Laut Cina Selatan telah menjadi sumber sengketa di antara negara-negara di sekitarnya, khususnya China dan negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Laut Cina Selatan sering menjadi sengketa karena memiliki peran dan arti geopolitik yang besar. Penyebabnya adalah karena Laut Cina Selatan merupakan titik temu antara China dengan negara-negara tetangganya, terutama yang berada di dalam wilayah Asia Tenggara dalam hal sejarah, masalah teritorial dan keamanan. Laut Cina Selatan juga memiliki peran penting karena dinilai memiliki potensi yang besar dalam ketersediaan sumber daya seperti minyak bumi, gas alam, perikanan dan jalur perhubungan pelayaran.

Laut Cina Selatan merupakan laut setengah tertutup (*semi-enclosed sea*) tempat bertemunya Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Laut ini meliputi sebagian wilayah Singapura dan Selat Malaka hingga ke Selat Taiwan dengan luas sekitar 3,5 juta km². Laut Cina Selatan merupakan wilayah perairan terluas setelah Samudera Pasifik, Atlantik, Hindia, Antartika dan Arktik. Secara geografis Laut Cina Selatan terbentang dari arah barat daya ke arah timur laut. Laut Cina Selatan memiliki batas 3° LS antara Sumatera Selatan dan Kalimantan (Selat Karimata) di sebelah selatan dan memiliki batas di utara yaitu Selat Taiwan dari ujung utara Taiwan ke pesisir Fujian di China Daratan. Laut Cina Selatan terletak di sebelah selatan Republik Rakyat China (RRC) dan Taiwan; di sebelah barat Filipina, Laut Sabah (Malaysia), Sarawak (Malaysia) dan Brunei Darussalam; di sebelah utara Indonesia; di sebelah timur laut Semenanjung Malaya (Malaysia) dan Singapura; dan di sebelah timur Vietnam.[1]

Mayoritas wilayah daratan di Laut Cina Selatan hanya berupa karang dan gugusan pulau kecil yang kurang memiliki ketersediaan sumber daya alam. Gugusan pulau ini sering berada di bawah permukaan air saat kondisi air di Laut Cina Selatan sedang pasang. Ciri utama pulau-pulau itu adalah berupa batuan, terumbu karang, pasir dan tanah yang kurang mampu menyokong kehidupan manusia.[2] Laut Cina Selatan mulai mendapat perhatian internasional pada tahun 1968. Pada saat itu ditemukan sumber minyak bumi yang meningkatkan nilai Laut Cina Selatan secara drastis. Menurut data yang dikutip oleh *U.S. Energy Information Administration* (EIA) atau Informasi Energi Amerika Serikat, China memperkirakan cadangan minyak di Laut Cina Selatan sebesar 213 miliar barel. Sementara itu EIA berpendapat bahwa kemungkinan cadangan energi terbesar di Laut Cina Selatan adalah berupa gas alam. Perkiraan jumlahnya adalah sekitar 900 triliun kaki kubik, sama dengan cadangan yang dimiliki Qatar.[3]

Perhatian negara-negara akan Laut Cina Selatan bukan hanya disebabkan oleh adanya ketertarikan terhadap sumber minyak bumi di wilayah tersebut. Laut Cina Selatan juga memiliki peran penting sebagai jalur penghubung antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Sejak dahulu

para penguasa di sekitar Laut Cina Selatan menggunakan jalur ini untuk memasarkan barang-barang dagangannya. Laut Cina Selatan memiliki posisi strategis karena berada di jalur silang antara Samudera Pasifik dan Hindia. Laut Cina Selatan dikenal sebagai jalur laut yang tersibuk di dunia. Lebih dari setengah lalu lintas supertanker dunia melalui jalur ini. Hal ini membuat Laut Cina Selatan dinilai semakin strategis karena di sana telah tersedia infrastruktur-infrastruktur yang dapat membantu eksplorasi dan distribusi bahan bakar seperti *helipad*, dermaga dan jalur-jalur perkapalan. Laut Cina Selatan memiliki sumber daya yang besar dari segi perikanan karena mampu menjaring sekitar satu ton sumber daya ikan per tahunnya. Dari segi militer, di Laut Cina Selatan telah dibangun pangkalan militer yang dapat digunakan untuk mengamati dengan mudah pergerakan kendaraan komersial dan kendaraan perang yang melintasinya.[4]

Ketersediaan potensi yang besar di Laut Cina Selatan menarik negara-negara yang ada di sekitarnya untuk memasuki daerah tersebut dan mengklaim kepemilikannya. Laut Cina Selatan telah diklaim oleh negara-negara di sekitarnya dan menyebabkan pecahnya ketegangan hubungan antara negara-negara tersebut. Sengketa yang mengatasnamakan Laut Cina Selatan tidak hanya menyangkut perebutan kedaulatan di wilayah maritim saja, tetapi juga kedaulatan di wilayah daratan. Sengketa atas wilayah Laut Cina Selatan yang paling banyak mendapat sorotan adalah sengketa kepemilikan Kepulauan Paracel dan Spratly. Klaim atas Kepulauan Paracel melibatkan RRC, Taiwan dan Vietnam. Kepulauan ini terletak di sebelah barat laut Vietnam Timur dan dikuasai oleh Vietnam. Sedangkan klaim atas Kepulauan Spratly melibatkan RRC, Taiwan, Vietnam, Malaysia, Filipina dan Brunei Darussalam. Paracel dan Spratly ini diperebutkan oleh negara-negara tersebut karena dianggap menguntungkan dari segi perdagangan dan pertahanan, begitu pula dengan kandungan sumber daya alam yang terkandung di dalamnya. Banyak yang memprediksi bahwa negara yang memiliki kepulauan ini akan berkurang ketergantungan minyaknya pada negara-negara di kawasan Teluk.

Filipina mengakui kepemilikan atas delapan pulau kecil dari deretan Kepulauan Spratly. Filipina mengklaim Spratly sebagai miliknya dengan nama Kepulauan Kalayaan. Filipina juga menyebut Laut Cina Selatan dengan nama Laut Filipina Barat. Sejarah klaim Filipina dimulai pada Mei 1956. Pada saat itu, seorang pebisnis dan kepala institut maritim asal Filipina yang bernama Tomas Cloma menemukan sebuah kepulauan baru saat sedang mengobservasi Laut Cina Selatan. Cloma mengklaim wilayah tersebut karena tidak menemukan satupun penghuni atau bendera yang ada di wilayah tersebut. Cloma mendeklarasikan dirinya sebagai penjaga kepulauan tersebut dan menamainya sebagai Kalayaan (tanah kebebasan). Pada September 1956 Cloma memutuskan untuk menyerahkan wilayah yang diklaim tersebut kepada pemerintah Filipina.[5]

Pada 1968 pemerintah Filipina mengirimkan pasukan untuk menjaga 3 kepulauan di daerah Kalayaan. Pada Juli

1971 Presiden Ferdinand Marcos mengumumkan aneksasi atas 53 blok kepulauan yang dikenal sebagai Kalayaan. Filipina mulai melakukan eksplorasi minyak di Kalayaan dan menerapkan sanksi untuk pengeboran di wilayah Reed Bank pada 1971. Pada April 1972 Kalayaan secara resmi tergabung dalam provinsi Palawan dan menjadi *poblacion* (kota setingkat kabupaten). Cloma menduduki posisi sebagai ketua dewan kota atas Kalayaan. Filipina mulai menempati 8 pulau yang ada di Kalayaan, yaitu Nanshan, Flat, West York, Northeast Cay, Thitu, Lankiam Cay, Loaita, and Commodore pada 1978. Sejak saat itu Filipina mulai membangun infrastruktur di daerah tersebut. Salah satu di antaranya adalah pembangunan landasan terbang darurat yang dapat digunakan dalam cuaca apapun di pulau Thitu untuk mendukung pariwisata.[6]

Selang beberapa tahun, muncul ketegangan di antara negara-negara yang berada di sekitar Laut Filipina Barat karena masing-masing menunjukkan klaimnya sendiri atas Kepulauan Kalayaan. Pada 1990 Filipina dan China mengalami baku tembak karena adanya perdebatan mengenai wilayah Laut Filipina Barat. China turut mengklaim Kepulauan Kalayaan karena merasa telah menduduki kepulauan tersebut sejak tahun 200SM. Pada 1995 China menduduki salah satu karang di Laut Filipina Barat, Mischief Reef, dan membangun infrastruktur untuk para nelayan. Namun karena merasa keberatan dengan pendudukan China di karang Mischief, Filipina mengusir China dan menghancurkan penanda China di area tersebut.[7]

Hingga saat ini Filipina masih bersikukuh atas klaimnya di Kepulauan Kalayaan. Filipina tidak segan untuk menangkap atau menembak nelayan dari negara lain yang melintasi kepulauan tersebut. Walaupun banyak negara yang turut mengklaim Kalayaan, pemerintah Filipina berpendapat bahwa kepulauan tersebut adalah milik Filipina berdasarkan apa yang telah ditetapkan oleh hukum laut internasional terkait Zona Ekonomi Eksklusif suatu negara. *United Nations Convention on the Law of the Sea* (UNCLOS) menetapkan bahwa kedaulatan laut teritorial adalah sejauh 12 mil dari tepi pantai dan Zona Ekonomik Eksklusif (ZEE) adalah sejauh 200 mil.

Metode Penelitian

Artikel ilmiah ini menggunakan metode analisa deskriptif melalui studi kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data lebih difokuskan pada informasi-informasi atau kajian yang diperoleh dari buku, surat kabar elektronik, dan publikasi dari instansi-instansi terkait yang relevan dengan peristiwa dalam artikel ilmiah ini. Selain itu, data-data yang diperoleh berasal dari media internet sebagai penunjang informasi untuk keperluan analisis. Adapun kerangka pemikiran yang digunakan untuk menganalisa permasalahan dalam artikel ilmiah ini adalah konsep geopolitik, konsep geoekonomi dan konsep kedaulatan

teritorial untuk menganalisa kepentingan di balik klaim Filipina atas Kepulauan Kalayaan.

Hasil dan Pembahasan

Kepentingan Filipina terkait Unsur Geopolitik

Geopolitik adalah suatu studi yang mengkaji masalah-masalah geografi, sejarah dan ilmu sosial, dengan merujuk kepada politik internasional. Geopolitik mengkaji makna strategis dan politis suatu wilayah geografi, yang mencakup lokasi, luas serta sumber daya alam wilayah tersebut. Geopolitik memiliki 4 unsur pembangunan, yaitu keadaangeografis, politik dan strategi, hubungan timbal balik antara geografi dan politik, serta unsur kebijaksanaan. Peranan geopolitik bagi suatu negara:

1. Berusaha menghubungkan kekuasaan negara dengan potensi alam yang tersedia,
2. Menghubungkan kebijaksanaan suatu pemerintahan dengan situasi dan kondisi alam,
3. Menentukan bentuk dan corak politik luar dan dalam negeri,
4. Menggariskan pokok-pokok haluan negara, misalnya pembangunan
5. Berusaha untuk meningkatkan posisi dan kedudukan suatu negara berdasarkan teori negara sebagai organisme,
6. Membenarkan tindakan-tindakan ekspansi yang dijalankan oleh suatu negara.[8]

Unsur geopolitik yang berkaitan dengan kebijakan ekspansi Filipina atas Kepulauan Kalayaan terutama menyangkut masalah pelaksanaan politik internasional.

Dalam prakteknya di kancah politik internasional, kepentingan strategis mencakup tujuan untuk menjaga kedaulatan suatu negara melalui pemeliharaan sistem ideologi dan sistem politik negara dari pengaruh sistem ideologi dan politik negara lain. Hal ini disebabkan karena dalam kasus beberapa negara sistem pemerintahan yang tidak stabil pada suatu negara akan mengganggu kelancaran pembangunan nasional. Hal ini akan berakibat pada keamanan masa depan negara yang tidak menentu.[9]

Kalayaan terkenal akan kandungan sumber daya alamnya yang melimpah. Selain itu Kalayaan menarik karena dinilai memiliki potensi dalam meningkatkan status dan kekuatan suatu negara. Seorang analis militer Jepang Shigeru Matsui menulis bahwa siapapun yang dapat mengontrol Kalayaan akan meraih hegemoni regional.[10] Hal ini karena wilayah Kalayaan merupakan salah satu jalur utama bagi kapal-kapal besar dan tanker-tanker minyak yang menghubungkan Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Filipina banyak melakukan perdagangan dengan wilayah di sekitarnya melalui perairan ini. Walaupun merupakan daerah sengketa, kapal-kapal yang melakukan perdagangan di Kalayaan bisa lewat dengan aman, tidak hanya dari bahaya

alam tetapi juga dari bajak laut dan perampasan ilegal. Kontrol yang efektif atas Kalayaan akan memungkinkan suatu negara menggunakan dan menyebarkan pengaruh politiknya pada siapapun yang menggunakan Kalayaan sebagai rute komersial.

Selain untuk menyebarkan pengaruh, Kalayaan memiliki kemampuan untuk membantu suatu negara dalam meningkatkan militernya. Sejak masa Perang Dunia II Kalayaan telah memberikan kontribusi di bidang militer. Kalayaan digunakan sebagai basis militer oleh Jepang dalam menginvasi Filipina. Pulau-pulau di Kalayaan memiliki posisi yang tepat bagi penempatan kapal laut berkecepatan tinggi, kapal selam dan pesawat terbang ringan yang dapat digunakan untuk berpatroli di wilayah sekitar Laut Filipina Barat. Hal ini merupakan suatu persediaan logistik yang maju karena dapat digunakan sebagai basis operasional untuk mendukung tentara dan kapal-kapal selam.[11]

Pengamat kawasan Asia Tenggara Lim Joo Jock mengatakan bahwa Kalayaan adalah pusat dari kawasan geostrategi yang dapat memberikan fungsi strategis. Penyebabnya adalah karena Laut Filipina Barat memiliki akses keluar-masuk yang mudah dan membuat kawasan maritim di sekitarnya dapat terhubung dengan mudah. Fungsi strategis yang kedua berhubungan dengan lokasi Laut Filipina Barat sebagai jalur komunikasi laut regional yang memegang peranan penting. Laut Filipina Barat dianggap penting karena memudahkan perdagangan yang diangkut dengan kapal antara Asia Timur dan Eropa untuk transit. Selain itu Laut Filipina Barat juga memberikan keuntungan di bidang militer saat perang. Contohnya adalah pada masa Perang Dunia II saat Jepang menggunakan Itu Aba (di Kepulauan Kalayaan) sebagai basis kapal selam untuk melancarkan operasinya.[12]

Selama Perang Dingin, Amerika Serikat dan Uni Soviet juga menemukan titik masuk Laut Filipina Barat yang berguna untuk melakukan transit pasukan di antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Kapal laut Uni Soviet menggunakan Macclesfield Bank sebagai pelabuhan di tengah laut. Pelabuhan ini digunakan sebagai tempat transit untuk basis militer yang ada di Timur Jauh. Amerika Serikat dan Uni Soviet memandang Kalayaan sebagai sebuah "rute untuk membantu aliansi dan membawa pengaruh melalui jalur laut, menahan musuh dan untuk mencegah aksi dari pihak yang berpotensi menjadi musuh".[13]

Saat ini keadaan militer Filipina tidak begitu kuat. Selama bertahun-tahun Filipina mencoba membangun militernya dengan menjalin hubungan kerjasama dengan Amerika Serikat. Hubungan kerjasama militer antara Filipina dan AS terjalin sejak 1947 saat AS memberikan bantuan dalam penggunaan senjata-senjata baru dan pengembangan angkatan bersenjata Filipina. Sampai tahun 1990 program bantuan militer AS kepada Filipina telah membawa perkembangan yang cepat dan signifikansi terhadap independensi Filipina. Sayangnya militer Filipina mengalami kemunduran saat AS menarik diri dari Filipina pada 1991.[14] Sejak saat itu militer Filipina menjadi lemah

dan membutuhkan adanya bantuan lagi dari AS. Survei tahun 2011 oleh badan pengamat militer dunia *Global Fire Power* menunjukkan bahwa militer Filipina meraih peringkat 31. Hal ini membuat Filipina jauh tertinggal di bawah kekuatan militer China dan Vietnam yang juga gencar mengklaim Kepulauan Kalayaan.[15]

Filipina juga berusaha memiliki Kalayaan karena posisi strategis yang dimilikinya. Shigeru Matsui berpendapat bahwa negara yang dapat mengontrol Kalayaan akan dapat menyebarkan hegemoni regional. Filipina yakin kekuatan militernya yang lemah akan meningkat dan akan mendapatkan prestise internasional jika Kalayaan berada di dalam kekuasaannya. Jika Kalayaan berada di bawah kekuasaan Filipina, Filipina akan lebih mudah menjalin hubungan dengan berbagai kapal yang berasal dari negara-negara lain. Filipina juga dapat mengintai kapal-kapal yang melewati kepulauan tersebut karena posisi Kalayaan yang strategis sebagai basis militer dan jalur lalu lintas. Sehingga Filipina dapat lebih mudah mengetahui jika terdapat kapal yang berpotensi melanggar wilayah di sekitarnya.

Kepentingan Filipina terkait Unsur Geoekonomi

Klaim Filipina atas Kalayaan dilatarbelakangi juga oleh potensi Kalayaan yang berperan besar dalam memperbaiki perekonomian Filipina. Seorang ahli ekonomi, Eduard Luttwak, memperkenalkan geoekonomi sebagai wujud baru geopolitik. Di sini, unsur geopolitik yang berperan adalah unsur geografi yang memiliki nilai sumber daya dan perekonomian tinggi. Hal ini nantinya akan mempengaruhi suatu negara dalam menentukan kepentingan strategisnya. Kepentingan strategis ini akan menentukan arah tujuan politik dan keamanan suatu negara. Dalam bidang ekonomi, kepentingan strategis yang ingin diwujudkan adalah adanya peningkatan perekonomian negara agar negara tersebut dapat lebih mudah dalam melakukan pembangunan negara. Secara umum kepentingan ekonomi suatu negara menyangkut tujuan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, keadaan ekonomi yang stabil, penurunan inflasi, neraca pembayaran yang tidak defisit dan pemerataan dan keadilan pembangunan.[16] Setiap negara menginginkan adanya jaminan bahwa mereka dapat melakukan pembangunan dengan lancar dan terbebas dari ancaman kemiskinan. Salah satu upaya untuk mencapai kepentingan strategis ekonomi adalah dengan melakukan eksplorasi sumber daya dan menjalin kerja sama ekonomi dengan negara lain.

Dalam kasus Kepulauan Kalayaan, Filipina berusaha mencapai kepentingan ekonomi untuk meningkatkan perekonomian negara dengan strategi pengolahan wilayah dan eksplorasi sumber daya. Hal ini dilakukan dengan membangun pengeboran minyak dan gas, pangkalan penangkapan ikan dan landasan terbang dan dermaga bagi pesawat dan kapal yang lewat atau ingin berwisata di Kalayaan.[17] Kalayaan memiliki cadangan minyak dan gas yang melimpah sehingga mempengaruhi pemasukan Filipina. Filipina dapat memproduksi minyak dengan adanya pasokan minyak yang mayoritas berasal dari Kalayaan. Palawan (salah satu provinsi di Filipina yang berjarak sekitar 80 mil

dari Kalayaan) merupakan satu-satunya provinsi di Filipina yang memproduksi minyak, berdasarkan hasil eksplorasi minyak di Kalayaan. Kepentingan ekonomi Filipina terhadap Kalayaan semakin besar karena sebagian pemasukan Filipina berasal dari penangkapan ikan di sekitar Kalayaan. Sekitar 45% dari pasokan ikan Manila berasal dari Palawan.[18]

Kepulauan Kalayaan terkenal sebagai kawasan yang kaya akan sumber daya alam dan lalu lintas perdagangan yang ramai. Potensi ini membuat negara-negara sekitar ingin memiliki Kalayaan untuk mengembangkan perekonomian negaranya. Pada 2010 tercatat lebih dari 50.000 kapal melintasi kawasan tersebut, dan 20.000 di antaranya adalah kapal kontainer. Dermaga-dermaga di Laut Filipina Barat mengurus muatan yang hampir berjumlah 660 juta ton.[19] Ramainya lalu lintas di Kalayaan membuat Kalayaan berkembang dan perekonomian di sana meningkat pesat. Hal ini membuat orang-orang yang berada di kawasan sekitar Kalayaan tertarik untuk ikut terlibat dalam usaha yang berkembang di Kalayaan. Data menunjukkan bahwa dalam radius 100 mil terdapat lebih dari 5 juta jiwa yang bergantung pada Kalayaan untuk mendapatkan akses perdagangan, pekerjaan dan makanan.[20] Salah satu daerah yang bergantung pada Kalayaan adalah Palawan di Filipina.

Saat ini Filipina merupakan negara yang mengalami perkembangan ekonomi pesat. Sebelumnya, pada tahun 2009 Filipina meraih peringkat ke-5 sebagai negara penghasil GDP per kapita di tingkat ASEAN dengan nilai 1,1%. Pada saat itu Filipina sangat bergantung pada minyak impor karena 97,5% konsumsi minyak Filipina berasal dari negara lain. Pada tahun 2010 Filipina mengalami pertumbuhan GDP sebesar 7,6% namun mengalami penurunan pada tahun 2011 sebesar 3,9%. Pertumbuhan GDP Filipina mengalami kenaikan lagi pada tahun 2012 sebesar 6,6%, angka ini memenuhi target pemerintah yang menginginkan pertumbuhan sebesar 6-7%.[21]

Berdasarkan data *International Monetary Fund* perekonomian Filipina pada 2012 membuatnya menjadi negara terbesar ke-40 di dunia. Filipina dianggap sebagai negara industrialisasi baru yang memiliki perekonomian menjanjikan. Penyebabnya adalah karena Filipina mengalami pergeseran dari perekonomian yang didasarkan pada pertanian menjadi perekonomian yang berdasarkan pada jasa dan manufaktur. Hasil ekspor Filipina merupakan campuran dari produk pertanian dan manufaktur yang di antaranya termasuk produk semi-konduktor dan elektronik, peralatan transportasi, pakaian, produk tembaga, produk minyak bumi, minyak kelapa, buah-buahan dan produk perikanan.[22]

Pada tahun 2010 Filipina meraih peringkat ke-5 sebagai negara penghasil ikan dunia dengan total produksi 5,16 juta ton. Jumlah ini meliputi hasil tangkapan ikan, siput, kerang-kerangan dan tanaman air (termasuk rumput laut). Produksi Filipina di bidang perikanan menyumbang 3,06% dari total produksi dunia sebesar 168,4 juta ton. Pada 2011 perikanan Filipina memberikan kontribusi yang besar sebagai penyumbang GDP terbesar setelah produksi bidang pertanian. Produksi Filipina yang besar dalam bidang

perikanan ini mayoritas berasal dari daerah di sebelah barat Palawan yang terhubung langsung dengan Kepulauan Kalayaan. Sebagai penyumbang terbesar pasokan ikan Filipina (sebesar 45%), Kepulauan Kalayaan memiliki potensi yang besar dalam menghasilkan komoditas ekspor untuk meningkatkan perekonomian Filipina.[23]

Sebagai negara yang mengalami pertumbuhan perekonomian yang pesat, Filipina membutuhkan pasokan energi yang cukup untuk mendukung keamanan dan perkembangannya. Menteri Muda Departemen Energi Filipina, Josefina Asirit, menegaskan bahwa keamanan energi sangat penting dalam menghantarkan perkembangan negara. Pertumbuhan ekonomi dan target industrialisasi Filipina yang berkelanjutan mengakibatkan kenaikan permintaan pasokan energi. Sayangnya kenaikan permintaan pasokan ini terhalang kendala sumber dan harga minyak yang terus meningkat sehingga negara harus mengeluarkan anggaran ekstra. Pada tahun 2009 total minyak impor Filipina mencapai 50,1 juta barel di mana 84,2% berasal dari Timur Tengah, 4,3% berasal dari ASEAN, dan 3,5% berasal dari Rusia dan Australia. Sedangkan pada 2012 Filipina harus mengimpor sebanyak 64,941 juta barel atau sejumlah 42,04% dari total minyak yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan energinya.[24]

Kebutuhan energi yang semakin meningkat dan harga minyak yang tinggi membuat Filipina dihadapkan pada tekanan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan sendiri energi alternatif yang tersedia di wilayahnya. Asirit berpendapat bahwa akan lebih baik jika Filipina dapat menggunakan sumber energi yang telah tersedia di wilayahnya. Negara juga dapat mendapat keuntungan dengan membuka kesempatan investasi di berbagai sektor energi, termasuk sumber energi yang dapat diperbaharui, *smart grids* dan *micro grids*. Filipina mencanangkan rencana energi jangka panjang (2012-2030) yang bertujuan untuk mengamankan pasokan energi dengan mengembangkan sumber energi yang dapat diperbaharui, mengembangkan akses energi, meningkatkan kemajuan karbon rendah dan membuat efisiensi energi, meningkatkan penggunaan teknologi dan bahan bakar alternatif yang bersih, sektor energi yang tahan uji terhadap iklim, mengembangkan rencana-rencana energi regional, memajukan investasi di sektor energi dan mengimplementasikan reformasi di sektor energi.[25]

Antara tahun 2005-2015 hampir setiap negara di dunia memiliki proyek untuk meningkatkan konsumsi gas alam daripada konsumsi minyak. Di Filipina kenaikan konsumsi minyak ditargetkan hanya sebesar 1,8%, sedangkan konsumsi gas alam ditargetkan sebesar 10%. Target konsumsi gas alam yang besar membuat Filipina ditekan untuk dapat menghasilkan gas alam sendiri. Sumber daya hidrokarbon paling banyak dapat ditemukan di wilayah Kalayaan. Penemuan terbaru akan cadangan gas alam di ladang minyak Malampaya di Kalayaan bahkan telah berhasil digunakan untuk membangkitkan listrik di tiga pabrik bertenaga gas.[26] Pasokan gas alam yang dibutuhkan Filipina akan semakin banyak untuk membangkitkan tenaga di pabrik-pabrik baru yang dibangun

untuk industrialisasi. Saat ini satu-satunya sumber gas alam di wilayah sekitar Filipina hanya terdapat di Kepulauan Kalayaan.

Selain kekayaan di bidang perikanan dan sumber energi, alasan lain yang mendasari kepentingan ekonomi Filipina atas Kalayaan adalah karena Kalayaan merupakan wilayah yang memiliki pemandangan alam yang indah dan cocok untuk dijadikan tujuan pariwisata. Pada tahun 1990 wisatawan Jepang seringkali menaiki kapal pesiar untuk berkunjung ke Kalayaan karena wilayah tersebut memiliki pantai-pantai dan bukit karang yang masih asli.^[27] Keindahan wilayah Kalayaan dinilai memiliki kemungkinan untuk dijadikan sebagai taman laut. Hal itulah yang menyebabkan Filipina memiliki kepentingan ekonomi yang besar di Kalayaan. Karena selain dapat meningkatkan perekonomian Filipina melalui adanya produk perikanan dan pariwisata, cadangan sumber energi di Kalayaan dapat membuat Filipina menghemat anggaran dalam penyediaan sumber energi untuk membangkitkan tenaga di negaranya yang sedang merintis menjadi negara maju.

Kepentingan Filipina terkait Unsur Kedaulatan Teritorial

Kepentingan kedaulatan teritorial Filipina di Kalayaan menyangkut masalah geografi berupa kepemilikan wilayah. Dalam bidang geografi, kepentingan strategis paling utama yang ingin diwujudkan oleh setiap negara adalah menjaga kedaulatan dan keutuhan wilayah dari ancaman atau serangan negara lain. Klaim Filipina atas Kalayaan merupakan bentuk keinginan Filipina untuk mewujudkan kepentingan strategisnya. Kepentingan strategis berhubungan erat dengan usaha menjaga pertahanan dan keamanan teritorial suatu negara dan usaha-usaha untuk mempertahankan perimbangan kekuatan baik di tingkat regional maupun global. Adanya keyakinan bahwa secara resmi Kalayaan merupakan milik Filipina, membuat Filipina terus berupaya untuk menjaga agar Kalayaan tetap berada di bawah kekuasaannya. Filipina ingin agar teritorialnya tetap aman berada di bawah kedaulatannya.

Kepentingan geografis merupakan salah satu kepentingan utama dalam kepentingan strategis. Alasannya adalah karena masalah geografi berkaitan erat dengan wilayah kedaulatan suatu negara. Salah satu unsur utama berdirinya suatu negara adalah wilayah. Jika wilayah suatu negara tidak dapat dilindungi dengan baik, hal ini dapat menimbulkan instabilitas dan menunjukkan kelemahan suatu negara dalam melindungi wilayahnya. Klaim Filipina atas Kepulauan Kalayaan ditujukan untuk melindungi kawasan yang selama ini menjadi bagian dari Zona Ekonomi Eksklusifnya. Di ZEE ini Filipina berhak untuk melakukan berbagai aktivitas berupa penelitian, eksplorasi bahkan eksploitasi yang dapat memberi kontribusi bagi Filipina dalam bidang pendidikan maupun perekonomian.

Daftar Pustaka

- [1] Anne Ahira. "Laut Cina Selatan – Wilayah Sengketa, Beragam Nama". Diakses dari <http://www.aneahira.com/laut-China-selatan.htm>, pada 23 Oktober 2012.
- [2] Athanasius Aditya Nugraha. "Manuver Politik China dalam Konflik Laut China Selatan". Diakses dari http://unhan.cda-interactive.com/index.php?option=com_docman&task=doc_download&gid=44&Itemid=309, pada 21 Oktober 2012.
- [3] BBC Indonesia. "Sengketa Kepemilikan Laut Cina Selatan". Diakses dari http://www.bbc.co.uk/indonesia/laporan_khusus/2011/07/110719_spratlyconflict.shtml pada 22 Oktober 2012.
- [4] Athanasius Aditya Nugraha. *Op. Cit.*
- [5] Alvils. "Prime Vertical: Who Really Owns the Spratly Islands?" Diakses dari <http://primevertical.com/2011/06/who-really-owns-spratly-islands.html>, pada 25 Februari 2013.
- [6] *Ibid.*
- [7] Joshua P. Rowan. "UNCLOS and Sovereignty Claims in the South China Sea". Diakses dari <http://www.nguyen-thaihocfoundation.org/lichsuVN/UNCLOS-sovereignty.pdf>, pada 16 Februari 2013.
- [8] Athanasius Aditya Nugraha. *Loc. Cit.*
- [9] Departemen Pertahanan Republik Indonesia. "Buku Putih Pertahanan Indonesia 2008". Diakses dari <http://www.dephan.go.id/kemhan/files/04f92fd80ee3d01c8e5c5dc3f56b34e3.pdf>, pada 4 April 2013.
- [10] MGen Francisco 'Diego' N. Cruz Jr AFP. "Strategy of Indirect Pressure: A National Security Strategy on the West Philippine Sea". Diakses dari <http://damu7n2j5d7gw.cloudfront.net/wp-content/uploads/2012/03/Strategy-of-Indirect-Pressure.pdf>, pada 24 April 2013.
- [11] Christopher Chung. "The Spratly Islands Dispute: Decision Units and Domestic Politics". Diakses dari <http://unsworks.unsw.edu.au/fapi/datastream/unsworks:3198/SOURCE01>, pada 26 April 2013.
- [12] MGen Francisco 'Diego' N. Cruz Jr AFP. *Loc. Cit.*
- [13] *Ibid.*
- [14] Samuel Narcise. "Republic of the Philippines – United States of America Visiting Forces Agreement: Balikatan Exercises". Diakses dari <http://www.dtic.mil/cgi-bin/GetTRDoc?AD=ADA414512>, pada 3 Februari 2013.
- [15] Tyrian Architect. "Rangking Kekuatan Militer Tiap Negara". Diakses dari <http://www.wv.web.id/2012/01/daftar-rangking-militer-negara.html>, pada 28 April 2013.
- [16] Wahyu Budi Utami. "Tujuan dan Kebijakan Ekonomi". Diakses dari <http://wahyubudiutami.com/2012/01/tujuan-dan-kebijakan-ekonomi.html>, pada 4 April 2013.

[17] Asia, Inc. Magazine. "Digital Gazetteer of the Spratly Islands". Diakses dari <http://dokufunk.org/upload/allspratlyfeatures.pdf?PHPSESSID=49b540aa0adde3a978d73310a885282c>, pada 15 Maret 2013.

[18] Roberto C. Arellano. "Palawan Province, Region 4, Luzon Islands Philippines". Diakses dari http://home.comcast.net/~maesteban/island_groups/luzon/region4b/palawan/palawanprofile.htm, pada 15 April 2013.

[19] Athanasius Aditya Nugraha. *Loc.Cit.*

[20] Ben Cahill. "Geopolitics of the South China Sea". Diakses dari <http://c299791.r91.cf1.rackcdn.com/bencahillv2.pdf>, pada 9 April 2013.

[21] Statistical Information of Hunan. "Report for Selected Countries and Subjects". Diakses dari www.htj.gov.cn/sjfb/gjsj/200809/P020080903005651905234.doc, pada 25 April 2013.

[22] Central Intelligence Agency. "The World Factbook". Diakses dari <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/rp.html>, pada 15 April 2013.

[23] Bureau of Fisheries and Aquatic Resources. "World Scenario: Philippine Fisheries". Diakses dari http://www.bfar.da.gov.ph/pages/AboutUs/maintabs/publications/highlights_2011.html, pada 25 April 2013.

[24] Ecoseed. "Energy security vital for the Philippines' promising economic growth". Diakses dari <http://www.ecoseed.org/business/asia/16202-energy-security-vital-for-the-philippines-promising-economic-growth>, pada 25 April 2013.

[25] *Ibid.*

[26] Kang Wu, Fereidun Fesharaki dan Sidney B. Westley. "Oil in Asia and the Pacific: Production, Consumption, Imports and Policy Options". Diakses dari <https://scholarspace.manoa.hawaii.edu/bitstream/handle/10125/3843/api085.pdf?sequence=1>, pada 26 April 2013.

[27] The Asahi Shimbun. "Philippines' Spratlys Tourism Plan Likely to Rile China". Diakses dari http://ajw.asahi.com/article/asia/south_east_asia/AJ201204030009, pada 26 April 2013.

